



TINGKAT PENDAPATAN PETERNAK PADA PENGGEMUKAN SAPI BALI DENGAN SISTEM BAGI HASIL DI KABUPATEN KUPANG

J. A. Jeremias, D. R. Tulle, C. Leo Penu dan I.G.N. Jelantik

Program Studi Produksi Ternak

Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Jl. Adisucipto Penfui, P. O. Box. 1152, Kupang 85011

ABSTRACT

Income Level of Farmers on Fattening Bali Cattle using Profit Share System. The research conducted during 10 months in 2009 and aimed to identify the contribution of income from fattening cattle farmers and to determine the factors affecting the level of income from such business. Sixty farmers were taken as respondents by purposive random sampling in Amarasi, Kupang regency. Data were collected through interviews with respondents and were continued with input-output analysis and statistical analysis using correlation analysis, regression analysis, and is equipped with the calculation of the coefficient of multiple determinations (R^2). The results showed that the business was able to provide cash income to farmers amounted to Rp 281,303.08; simultaneously, the income is influenced significantly ($P < 0.01$) by the number of fattened cattle, cattle's age, length of fattening period, the cost of cattle's feed, and labor costs, with a coefficient of multiple determination (R^2) amounted to 85.6%.

Key words: Farmer income, Bali Cattle, Fattening and Profit Share

PENDAHULUAN

Kabupaten Kupang sebagai salah satu daerah tingkat II di Nusa Tenggara (NTT) di kenal sebagai sentra utama produksi sapi potong. Hal ini dibuktikan dengan jumlah populasi ternak sapi di Kabupaten ini sebesar 24,78% atau 132.279 ekor dari total jumlah ternak sapi di NTT pada tahun 2005 (Dinas Peternakan NTT, 2006).

Jenis usaha yang dijalankan untuk menghasilkan sapi potong umumnya melalui program penggemukan (*feed lotting*) yang di Timor dikenal dengan nama "paronisasi". Program ini diperkenalkan kepada masyarakat pada tahun 1972 dan berkembang sangat pesat karena terbukti bahwa sistem pemeliharaan seperti ini peternak dapat dengan cepat merasakan hasil usahanya. Dalam program ini, ternak sapi jantan muda yang umumnya dari jenis sapi bali dikandangkan atau diikat di bawah pohon dan peternak menyediakan makanan utama berupa hijauan dalam jumlah dan mutu yang cukup serta ditunjang oleh perawatan kesehatan yang memadai sehingga diharapkan dalam waktu ± 6 bulan peternak sudah dapat menjual ternak hasil paron tersebut.

Populernya usaha tersebut dan ditunjang dengan pengalaman peternak serta potensi sumber daya alam berupa ketersediaan pakan dalam jumlah yang memadai maka sejumlah pemilik modal memanfaatkannya dengan menawarkan kerjasama dalam usaha penggemukan sapi potong. Adapun sistem kerjasama yang diterapkan yakni penggemukan sapi dengan sistem bagi hasil dan sistem pemberian upah. Dalam sistem kerjasama ini memiliki modal menyediakan bakalan, perawatan kesehatan dan bahan-bahan pembuat kandang yang tidak

berasal dari pabrik sedangkan peternak menyediakan pakan, tenaga kerja, lahan dan sebagian bahan kandang.

Di antara kedua sistem kerjasama tersebut, yang lebih banyak mendatangkan pendapatan tunai bagi peternak adalah sistem bagi hasil. Hal ini menyebabkan terbentuknya pola pikir di masyarakat bahwa usaha penggemukan sapi dengan sistem bagi hasil telah memberikan keuntungan bagi peternak sehingga saat ini usaha penggemukan sapi potong dengan pola bagi hasil berkembang sangat pesat (Jermias, dkk, 2006).

Secara umum memang pada saat penjualan peternak akan mendapatkan bagiannya sesuai kesepakatan bagi hasil berupa uang tunai, namun apabila ditinjau dari kondisi dan jumlah bakalan yang digemukkan oleh setiap peternak, umur bakalan dan lama penggemukan yang dilakukan serta berbagai faktor produksi sebagai masukan (input) yang diberikan oleh peternak dalam program tersebut belum tentu program ini layak secara ekonomi bagi peternak.

Untuk itu maka dalam penelitian ini telah dilakukan analisis input-output untuk mengetahui tingkat pendapatan peternak dengan memperhitungkan input yang selama ini tidak pernah dinilai dengan uang. Selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan bagi peternak maka dilakukan analisis korelasi dan regresi.

Diharapkan informasi yang dihasilkan mengenai kelayakan secara ekonomi dari usaha penggemukan sapi bali dengan sistem bagi hasil di kabupaten Kupang dan rekomendasi mengenai sistem kerjasama terutama menyangkut umur dan jumlah bakalan minimal yang harus dipelihara oleh seorang peternak dapat bermanfaat bagi pengembangan usaha penggemukan sapi di Kabupaten Kupang terutama peningkatan kesejahteraan peternak.

METODE PENELITIAN

Informasi yang dikumpulkan guna mencapai tujuan penelitian ini, diperoleh dengan metode survei. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan peternak responden sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi atau pihak lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Kecamatan yang dijadikan daerah sampel pengambilan data primer adalah 3 Kecamatan di wilayah Amarasi dengan pertimbangan budaya penggemukan/paronisasi berkembang sangat pesat dan populer di ketiga kecamatan tersebut. Sedangkan peternak yang dijadikan responden sebanyak 60 peternak yang terbagi pada ke tiga daerah sampel dan pada semua sistem kerjasama yang ditemui. Penentuan responden dilakukan secara *purposive random* dengan kriteria pada saat penelitian sedang melakukan penggemukan sapi dengan sistem bagi hasil, pernah melakukan penggemukan dengan sistem bagi hasil minimal satu periode penggemukan dan pernah melakukan penjualan sapi hasil penggemukan dengan sistem bagi hasil dalam kurun waktu enam bulan terakhir.

Untuk mengetahui besarnya pendapatan dari usaha penggemukan sapi Bali dengan sistem bagi hasil dilakukan analisis Input-Output, Dengan persamaan $Pd = TR - TC$ (Soekartawi dkk., 1985), Dimana: Pd = Pendapatan peternak, TR = *Total Revenue* (penerimaan), TC = *Total Cost* (biaya)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2 M.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unit P2 M.





Untuk menganalisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan peternak maka dilakukan analisis korelasi, analisis regresi dan dilengkapi dengan perhitungan koefisien determinasi berganda (R^2) dengan menggunakan SPSS 17.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Wilayah Penelitian dan Identitas Responden

Kabupaten Kupang merupakan wilayah yang potensial dalam menghasilkan ternak. Khusus untuk ternak sapi, Kabupaten Kupang merupakan sentra utama produksi sapi potong dengan jumlah populasi ternak sapi di Kabupaten ini sebesar 24,78% dari total jumlah ternak sapi di NTT pada tahun 2005 (Dinas Peternakan NTT, 2006).

Sistem pemeliharaan ternak secara umum adalah ekstensif yakni ternak di lepaskan menggembala pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari. Sebagian peternak malahan tidak pernah mengandangkan ternaknya sama sekali dan dibiarkan hidup secara liar di hutan dan baru dicari apabila peternak tersebut ingin menjual ternaknya. Khusus untuk usaha penggemukan sapi Bali di wilayah Amarasi, sistem pemeliharaan yang diterapkan adalah intensif dan berorientasi keuntungan dengan menyediakan semua kebutuhan ternak.

Mata pencaharian pokok masyarakat adalah bercocok tanam dengan usaha peternakan sebagai sampingan dengan indikasi korbanan waktu yang diberikan dalam usaha tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan korbanan waktu yang diberikan kepada usaha pertanian. Rata-rata korbanan waktu yang diberikan kepada usaha penggemukan sapi adalah 2.5 jam setiap harinya sedangkan sisa waktu umumnya dihabiskan di kebun.

Tabel 1. Data Sosial Responden

| Karakteristik Responden | Data | Standar Deviasi |
|---|-------|-----------------|
| Rata-rata Umur (Tahun) | 41,08 | 7.32 |
| Rata-rata Pengalaman Beternak Sapi (Tahun) | 13,02 | 7.09 |
| Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga (Orang) | 3,65 | 1.54 |
| Pendidikan (%) | | |
| Pendidikan Formal | | |
| Buta Huruf | 0,00 | |
| Sekolah Dasar | 41,67 | |
| Sekolah Menengah Pertama | 38,33 | |
| Senior Menengah Atas | 18,33 | |
| Pendidikan Tinggi | 1,67 | |
| Pendidikan Non Formal (penyuluhan, pelatihan) | 53,33 | |

Sumber : Data Primer, 2009

Berdasarkan data pada Tabel 1 terlihat bahwa kisaran umur petani-peternak adalah rata-rata umur adalah 41,08 tahun. Kisaran umur ini menunjukkan peternak responden tergolong dalam usia produktif (15 – 65 tahun). Dalam usaha penggemukan sapi, umur peternak memiliki pengaruh yang cukup kuat terutama berkaitan dengan kemampuan untuk menyediakan pakan bagi ternak yang diambil dari kebun Hijaun makanan Ternak (HMT) yang jaraknya umumnya relatif cukup jauh dengan lokasi pemeliharaan atau kandang kelompok.

Data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman peternak dalam memelihara ternak sapi adalah 13,02 tahun dengan pengalaman terendah adalah 4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam memelihara ternak sapi, termasuk dalam usaha penggemukan dengan sistem paron. Semakin tinggi pengalaman peternak maka diharapkan semakin terbuka peluang untuk menerima inovasi baru guna peningkatan produktivitas dari usaha yang dijalankannya.

Tingkat pendidikan dari peternak didominasi pada tingkat sekolah Dasar dengan total 41,67%, tingkat SMP 38,33%, SMU 18,33% dan 1,67% yang pernah mengenyam pendidikan sampai pada tingkat perguruan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan formal dari peternak masih rendah. Oleh karena itu maka diduga hal ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat adopsi inovasi dalam usaha penggemukan sapi, dimana dalam proses penggemukan dengan sistem bagi hasil di kabupaten Kupang tidak ada satupun peternak responden yang pernah memberikan makanan penguat atau konsentrat kepada ternaknya.

Rendahnya tingkat pendidikan peternak dapat dilengkapi dengan keterampilan beternak melalui pendidikan nonformal berupa penyuluhan dan pelatihan. Hasil wawancara menunjukkan 53,33% pernah mengikuti kegiatan penyuluhan dalam bidang peternakan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun lembaga pendidikan (Perguruan Tinggi).

Rata-rata jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan peternak adalah 3,65 orang dengan kisaran 3 – 7 orang. Anggota keluarga merupakan variabel yang cukup berperan dalam memotivasi petani-peternak untuk berusaha dengan giat, mengingat erat kaitannya dengan beban tanggungan yang dipikul dan kondisi ekonomi rumahtangga petani-peternak serta ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga. Keberadaan anggota keluarga ini merupakan suatu beban bila dipandang dari sudut konsumsi tetapi merupakan potensi tenaga kerja dalam menunjang usaha-usaha produktif yang sedang digalakkan.

Penggemukan Sapi Bali dengan Sistem Bagi Hasil di Kabupaten Kupang

Hasil penelitian menunjukkan sistem bagi hasil di Kabupaten Kupang didominasi oleh kerjasama peternak dengan Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) NTT. Dalam kerjasama ini, pihak PUSKUD bertanggungjawab dalam menyediakan bakalan, pencegahan dan penanganan penyakit serta menyediakan bahan-bahan (semen dan paku) untuk pembangunan kandang sedangkan peternak akan menyediakan lahan tempat dibangunnya kandang, bahan-bahan kandang seperti kayu dan daun untuk atap, pakan dan minum serta tenaga kerja. Sedangkan untuk pemasaran kedua belah pihak mempunyai kewajiban yang sama untuk mencari pembeli dan pembeli dengan penawaran tertinggi akan berhak untuk membeli ternak yang akan dijual. Hal lain yang menjadi bagian dari kerjasama ini adalah adanya tenaga teknis dari perusahaan yang bertugas mengontrol jalannya usaha penggemukan tersebut sampai pemasarannya (Jermias, dkk, 2006). Jumlah ternak yang dipelihara oleh masing-masing peternak bervariasi tergantung pada permintaan dan tingkat kesanggupan peternak. Jenis bangsa sapi yang digemukkan dalam usaha ini umumnya adalah sapi bali yang sudah memiliki tingkat adaptasi yang sangat tinggi di NTT. Selain itu, sapi bali memiliki keunggulan lain yakni tidak selektif

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2M.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unit P2M.





terhadap pakan (Ngadiyono, 1997). Pakan yang umumnya digunakan untuk usaha penggemukan ini adalah hijauan yang didominasi oleh lamtoro selain rumput.

Jangka waktu yang ditetapkan dalam sistem kerjasama bagi hasil adalah maksimal dua tahun. Jika dalam kurun waktu tersebut sapi sudah dapat dijual maka atas sepengetahuan bersama akan dilakukan penjualan. Lamanya masa waktu yang ditetapkan dalam proses penggemukan disebabkan umumnya bakalan yang digunakan untuk proses penggemukan masih sangat muda (sekitar 1 tahun) dimana pada masa tersebut proses pertumbuhan berjalan lambat dan baru menjadi cepat pada umur 2,5 – 4 tahun kemudian setelah itu melambat lagi (Guntoro, 2002).

Pola pembagian keuntungan diterapkan yakni pembagian atas pendapatan yang diperoleh dengan komposisi 70% untuk peternak dan 30% untuk perusahaan, dimana setelah sapi hasil penggemukan dijual maka pihak perusahaan akan langsung memotong jumlah modal yang dikeluarkan untuk pengadaan bakalan. Perhitungan pendapatan ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa besarnya pendapatan diperoleh dari besarnya penerimaan (*revenue*) dikurangi biaya (*cost*).

Untuk membantu meningkatkan kesejahteraan peternak yang tergabung dalam kelompok penggemukan maka ada pihak PUSKUD yang memprakarsai pembentukan koperasi simpan pinjam yang anggotanya terdiri atas anggota kelompok peternak yang melakukan kerjasama penggemukan. Simpanan pokok dipotong dari bagi hasil bagian peternak saat penjualan hasil penggemukan periode pertama

Dengan adanya kerjasama penggemukan dengan sistem bagi hasil maka beberapa keuntungan yang dirasakan oleh peternak antara lain: a) pemanfaatan lahan yang tidak dapat digunakan untuk usaha pertanian tanaman pangan menjadi kandang/tempat usaha peternakan. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi terpadu usaha ternak yang dikemukakan oleh Makeham dan Malkolm (1991) yakni menggunakan lahan yang tidak digunakan oleh petani ; b) pemberdayaan tenaga kerja petani dan keluarganya yang masih tersedia; c) pakan berupa hijauan dan limbah pertanian yang belum termanfaatkan secara optimal (pada beberapa daerah sentra produksi hijauan) dapat diberdayakan; d) adanya hasil sampingan berupa feces yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik dalam usaha pertanian; e) peternak secara langsung dapat memperoleh pendapatan tunai (walaupun jika diperhitungkan dengan biaya tenaga kerja dan biaya pakan belum tentu pendapatan tunai tersebut merupakan suatu keuntungan). Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun usaha ini telah berorientasi ekonomis tetapi masih dilakukan secara subsisten karena tenaga kerja berasal dari dalam keluarga dan tidak pernah dinilai dengan uang (Mubyarto, 1988); dan f) terbentuknya lembaga keuangan mikro yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan peternak sewaktu-waktu

Analisis Input-Output

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni untuk membuktikan bahwa usaha penggemukan sapi bali dengan sistem bagi hasil di Kabupaten Kupang telah mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi peternak, maka dilakukan analisis input-output. Komponen input meliputi biaya tunai yang terdiri dari biaya bakalan, obat-obatan dan biaya lain, dan biaya tidak tunai yang ikut dikorbankan dalam usaha tersebut yakni biaya makanan ternak dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN P2 M.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN P2 M.

biaya tenaga kerja selama proses penggemukan (diperhitungkan sesuai dengan keadaan yang berlaku di wilayah penelitian). Komponen output adalah hasil penjualan ternak sapi yang telah digemukkan.

Hubungan input-output dari usaha penggemukan ternak sapi bali dengan sistem bagi hasil di Kabupaten Kupang disajikan dalam tabel 2 yang menggambarkan rata-rata pendapatan peternak per periode penggemukan.

Tabel 2. Rata-rata Nilai Input dan Output Usaha Penggemukan Sapi Bali dengan Sistem Bagi Hasil di Kabupaten Kupang dengan Memperhitungkan Semua komponen Biaya

| Komponen | Tunai | Tidak Tunai |
|---|--------------|--------------|
| Input/Biaya | | |
| - Bakalan | 1.809.615,38 | -- |
| - Obat dan vaksin | 25.817,31 | -- |
| - Biaya Lain | 8.951,92 | -- |
| - Makanan Ternak | -- | 699.519,71 |
| - Tenaga Kerja | -- | 1.108.931,25 |
| - Jumlah | 1.844.384,62 | 1.808.450,96 |
| - Persentase | 50,49 % | 49,51 % |
| Output/Penerimaan | | |
| - Penjualan ternak | 4.054.697,12 | |
| - Jumlah | 4.054.697,12 | |
| - Persentase | 100 % | |
| Pendapatan (B – A) | 401.861,54 | |
| Bagi Hasil (pendapatan riil) | | |
| - Peternak (70%) | 281.303,08 | |
| - Pemilik ternak/pemodal (30%) | 120.558,46 | |
| Rata-rata Pendapatan Riil/Bulan bagi Peternak | 19.699,10 | |

Sumber : Data Primer, 2009

Tabel 2 memperlihatkan bahwa usaha penggemukan sapi Bali dengan sistem bagi hasil di Kabupaten Kupang telah mampu memberikan sumbangan pendapatan dengan rata-rata pendapatan peternak responden sebesar Rp. 281.303,08,- yang seluruhnya merupakan pendapatan tunai. Hal ini menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi Bali di Kabupaten Kupang dengan sistem bagi hasil berorientasi pada bisnis dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Jika dilihat perbandingan antara rata-rata tingkat pendapatan yang diperoleh dengan rata-rata jangka waktu penggemukan, maka diperoleh rata-rata tingkat pendapatan setiap bulannya hanya sebesar Rp. 19.699,10. Rendahnya pendapatan ini disebabkan akibat jangka waktu pemeliharaan yang panjang yakni 14,28 bulan akibat bakalan yang digunakan untuk penggemukan belum berada pada fase fisiologis yang tepat untuk digemukkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bakalan yang digunakan untuk usaha penggemukan dengan sistem bagi hasil rata-rata berukuran 1,03 tahun dengan rata-rata berat badan awal sebesar 150 Kg dan rata-rata berat badan saat dijual adalah 257,80 Kg dalam jangka waktu 14,28 bulan. Dengan demikian maka pertambahan berat badan harian (PPBH) adalah 0,25 kg/ekor/hari. Tingkat PBB ini masih berada dibawah PBB yang diperoleh dalam penggemukan sapi Bali dengan sistem kerjasama bagi hasil yang menggunakan bakalan dengan umur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2 M.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unit P2 M.





awal 2 tahun yang juga dianalisis sebagai pembanding dalam penelitian ini dengan berat badan awal 220 Kg. Lama waktu untuk penggemukan sampai dengan siap jual (265 Kg) selama 4,47 bulan dengan rata-rata pertambahan berat badan 0,34 kg/ekor/hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi Bali baru dapat memberikan efek PPBH yang baik jika menggunakan bakalan yang telah memasuki fase penumpukan daging dan lemak. Hal ini sejalan dengan pendapat Guntoro (2002) yang menyatakan bahwa pada masa umur 1 tahun proses pertumbuhan berjalan lambat dan baru menjadi cepat pada umur 2,5 – 4 tahun kemudian setelah itu melambat lagi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan peternak

Dari hasil analisis korelasi sederhana antar variabel (bebas dan terikat), diketahui bahwa pendapatan (Y) mempunyai korelasi positif dengan faktor jumlah ternak yang digemukkan (X1), lama pemeliharaan (X3) dan biaya pakan (X4) dan memiliki korelasi negatif dengan faktor umur bakalan (X2) dan biaya tenaga kerja (X5).

Selanjutnya hasil analisis regresi terhadap faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan maka diperoleh persamaan regresi untuk pendapatan penggemukan ternak sapi bali dengan sistem bagi hasil adalah $Y = -30.976.309,65 + 1.670.953,26_{X1} + 8.869.198,79_{X2} + 1.429.263,52_{X3} + 0,45_{X4} - 0,66_{X5}$. Dari persamaan regresi tersebut maka dapat diprediksi bahwa: 1) jika terjadi penambahan 1 ekor ternak yang digemukkan maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 1.670.953,26; 2) jika ada penambahan umur fisiologis bakalan 1 tahun maka pendapatan akan meningkat sebesar Rp. 8.869.198,72; jika ada tambahan 1 kg jumlah pakan yang digunakan maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 0,45; dan 4) jika setiap terjadi penambahan 1 jam kerja untuk mengurus ternak sapi yang digemukkan maka akan mengurangi pendapatan sebesar Rp. 0,66.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Variabel-Variabel Bebas (Xi) terhadap Pendapatan (Y)

| Variabel Bebas | Koef. Regresi | T _{hit} | Sig. |
|---|----------------|------------------|-------|
| Konstanta | -30.976.309,65 | 10,660 | 0,000 |
| Jumlah ternak yang digemukkan (ekor) (X1) | 1.670.953,26 | 14,324 | 0,000 |
| Umur bakalan (X2) | 8.869.198,79 | 9,367 | 0,000 |
| Lama masa penggemukan (X3) | 1.429.263,52 | 8,406 | 0,000 |
| Biaya makanan ternak/hijauan (X4) | 0,45 | 0,561 | 0,577 |
| Biaya tenaga kerja (X5) | -0,66 | -4,510 | 0,000 |
| Koefisien determinasi (R ²) | 0,856 | | |
| F _{hit} | 64,070 | | 0,000 |

Hasil uji F menunjukkan bahwa kelima variabel bebas secara simultan berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan ($P < 0,01$). Hal ini berarti persamaan regresi dapat digunakan untuk menduga nilai pendapatan jika jumlah ternak yang digemukkan, umur bakalan, lama masa penggemukan, biaya makanan ternak dan biaya tenaga kerja diketahui.

Secara parsial berdasarkan nilai T_{test} terlihat bahwa jumlah ternak yang digemukkan, umur bakalan, lama masa penggemukan dan biaya hijauan makanan ternak berpengaruh secara positif dan sangat nyata terhadap pendapatan ($P < 0,01$).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN P2 M.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN P2 M.

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa 85,6% pendapatan mampu dijelaskan oleh variabel-variabel jumlah ternak yang digemukkan, umur bakalan, lama masa penggemukan, biaya makanan ternak dan biaya tenaga kerja. Sedangkan sisanya sebesar 14,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Usaha penggemukan sapi Bali dengan sistem bagi hasil di Kabupaten Kupang memberikan sumbangan pendapatan dengan rata-rata pendapatan peternak responden sebesar Rp. 281.303,08 yang seluruhnya merupakan pendapatan tunai. Secara simultan, pendapatan peternak dalam usaha penggemukan sapi bali dengan sistem bagi hasil dipengaruhi oleh faktor: jumlah ternak yang digemukkan, umur bakalan, lama masa penggemukan, biaya makanan ternak dan biaya tenaga kerja.

Disarankan agar usaha penggemukan sapi Bali dengan sistem bagi hasil harus menggunakan bakalan pada umur 2,5 – 4 tahun, sehingga diharapkan dapat meningkatkan tingkat keuntungan dari semua pihak yang terlibat dalam kerjasama tersebut, terutama demi peningkatan pendapatan peternak yang pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Peternakan Nusa Tenggara Timur. 2006. *Statistik Peternakan NTT 2005*. Kupang
- Guntoro, S. 2002. *Membudidayakan Sapi Bali*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Jermias J, C. Leo Penu dan I. G N. Jelantik., 2006. *Kajian Kerjasama Pengusaha-Peternak pada Usaha Penggemukan Sapi di Kabupaten Kupang*. Buletin Nutrisi Volume 9 Nomor 3 Edisi November 2006. Halaman 131-136
- Kadarsan, 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Makeham, J.P., dan R.L. Malcolm. 1991. *Manajemen Usahatani di Daerah Tropis*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta
- Mubyarto, 1988. *Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial, Jakarta
- Ngadiyono, N. 1997. *Kinerja dan Prospek Sapi Bali*. Makalah Seminar Enviromental Polution and Natural Product and Bali Cattle in Region Agriculture. Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi dan Australia Agency for International Development. 24 – 25 Pebruari, Bali
- Soekartawi., A. Soeharjo., J.L. Dillon dan J.B. Hardacker., 1985. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2 M.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unit P2 M.

